

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL PADA MANAJEMEN LABA

Ida Ayu Jayatri Pramesti¹
I Gst. Ayu Nyoman Budiasih²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: jayatri.pramesti@gmail.com/ telp: +6287861511554

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada tindak lanjut para pengguna informasi laba tersebut, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba (*earning mangement*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel yang diduga mempengaruhi manajemen laba, diantaranya adalah asimetri informasi, leverage, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan dari populasi yang berjumlah 123 perusahaan, melalui metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi nonpartisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan SPSS IBM 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kata kunci: asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial, manajemen laba

ABSTRACT

Changes of information on the net profit of a company through various means will provide sufficient impact effect on the follow-up information users of such earnings, one way to perform earnings management (earnings mangement). The purpose of this study was to determine the effect of several variables expected to affect earnings management, including the asymmetry of information, leverage, and managerial ownership. This research was conducted at all manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange 2011-2015 period. The samples used as many as 33 companies from the population of 123 companies, through a purposive sampling method. The data collection is done by using the method of observation nonparticipant. The analysis technique used is the technique of multiple linear regression analysis with IBM SPSS 19. The results showed that the asymmetry of information and leverage positive effect on earnings management, while managerial ownership negative effect on earnings management.

Keywords: *information asymmetry, leverage, managerial ownership, earnings management*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang didirikan diharapkan mampu bertahan dan diasumsikan dapat beroperasi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, manajemen perusahaan diharapkan dapat mengelola segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam rangka mempertahankan usahanya dan untuk mencapai tujuan dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, dan kondisi perekonomian negara yang cenderung tidak menentu, perusahaan tentu saja memerlukan dana untuk menunjang segala aktivitas operasionalnya.

Pada kenyataannya, tidak selamanya aset dan modal sendiri dapat mencukupi jumlah dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Ketika dana yang ada di dalam perusahaan tidak lagi mencukupi untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan, manajemen diharuskan untuk dapat mencari dan menemukan alternatif sumber dana lain yang dapat mengatasi masalah tersebut. Terdapat beberapa alternatif sumber dana yang dapat digunakan oleh perusahaan diantaranya adalah bank dan pasar modal (Gitosudarmo, 2001). Bank menawarkan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang berupa uang kas. Sedangkan pasar modal menawarkan pinjaman jangka panjang melalui penerbitan surat berharga seperti obligasi dan saham.

Munculnya tambahan dana yang diperoleh pihak perusahaan dari pihak ketiga berupa utang dan modal saham tersebut tentu akan memunculkan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kreditur dan para pemegang

saham. Pertanggungjawaban tersebut diwujudkan dalam bentuk penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi mengenai hasil dari kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan informasi lainnya yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak internal perusahaan, yaitu manajemen dengan pihak eksternal perusahaan, yaitu kreditur dan para pemegang saham (*shareholders*), dimana laporan keuangan ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang dijadikan fokus dalam pengambilan keputusan adalah laba. Oleh karena itu, adalah penting bagi perusahaan untuk menjaga kepercayaan kreditur dan para pemegang saham melalui penyajian laporan keuangan yang baik dan mampu menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan penyimpangan terhadap perikatan-perikatan yang dibuat dengan kreditur dan pemegang saham. Fokus para pengguna laporan keuangan pada informasi laba terkadang mengabaikan proses terciptanya laba itu sendiri. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (Adnyana, 2008). Munculnya tindakan manajemen laba merupakan implikasi atas pendelegasian wewenang oleh para *stakeholders* (asimetris informasi). Hubungan ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk hubungan agensi karena adanya kontrak diantara dua pihak (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen laba pada umumnya didasarkan pada berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga akan muncul anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki risiko yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan perilaku *oportunistik* manager seperti untuk mendapatkan kompensasi, dan mempertahankan jabatannya (Juniarti dan Corolina, 2005). Kasus praktik manajemen laba di Indonesia sendiri sudah ada dari beberapa tahun yang lalu, seperti kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan, PT. Lippo Tbk juga melakukannya dengan menerbitkan laporan keuangan berbeda secara 3 versi dan perusahaan Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kontak yang terjadi antara *agent* dan *principal* merupakan hubungan keagenan. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya.

Informasi dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dibutuhkan oleh pemilik atau *principal*. Oleh sebab itu pihak manajemen atau *agent* harus menyampaikan informasi tersebut secara transparan.

Tetapi sering banyak terjadi dimana pihak manajemen (*agent*) dalam menyampaikan informasi kepada *principal* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh *agent* dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi. Sehingga memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba. Salah satunya penelitian Richardson (1998) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Penelitian sejalan juga ditemukan oleh Rahmawati dkk. (2006) dan Muliati (2011). Jadi ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, mengakses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen. Hal ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013), yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hal tersebut karena kemungkinan proksi yang kurang kuat dalam memperhitungkan asimetri informasi. Menurut Khomsiyah (2003), pengukuran dispersi dan volatilitas *forecast* analisis merupakan suatu pengukuran alternatif bagi asimetri informasi dibandingkan *relative bid ask spread*. Kemudian Siregar (2006) yang menemukan hasil penelitian bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba mengemukakan alasan bahwa kemungkinan jumlah sampel yang relatif tidak banyak sehingga

estimasi parameter kurang tepat membuat asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang merupakan definisi dari *leverage* (Riyanto, 1995:331). Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Menurut Van Horne (1997) *financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah.

Definisi dari kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial di suatu perusahaan. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Pemikiran tersebut di dukung oleh Warfield *et al.* (1995) kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan pernyataan bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecendrungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dengan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat setiap keputusan yang di ambil.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur merupakan taraf perusahaan yang besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian Negara dan komponen laba dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara detail. Persaingan perusahaan manufaktur juga semakin meningkat, dengan demikian kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba sangat besar.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi dan Teori Akuntansi Positif. Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (agen) memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan.

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta

penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Perkembangan teori positif tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan terhadap teori normatif (Watt dan Zimmerman,1986). Selanjutnya dinyatakan bahwa dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normatif terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. Tiga hipotesis teori akuntansi positif adalah hipotesis rencana bonus, hipotesis kontrak hutang dan hipotesis biaya politik.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Asimetri informasi dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak

menyajikan informasi selengkapnya. Jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Cristie dan Zimmerman (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan *takeover* cenderung memilih metoda depresiasi dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap *opportunistic* manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan pada pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian Rahmawati (2006) bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati (2009) dan Muliati (2011).

H₁ : Asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba.

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal ini diperjelas oleh Suad Husnan (2001) yang menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang

kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto, 2005). Namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai discretionary

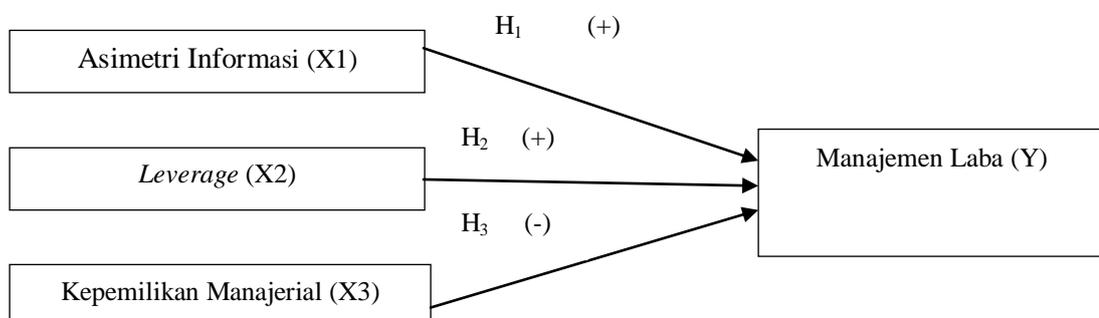
accruals. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan.

Sejalan dengan pandangan di atas hasil penelitian yang dilakukan Ujiantho dan Pramuka (2007) menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Pranata dan Mas'ud (2003) pun juga menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi monitoring perusahaan yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah asosiatif kasual yaitu penelitian yang memiliki tujuan mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Hubungan antar variabel-variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Kerangka Berfikir

Sumber: konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini, 2017

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015, dengan mengunduh *annual report* dan ICMD yang diakses melalui situs www.idx.co.id. Objek penelitian adalah suatu sifat dari objek yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2010:38). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah derajat atau korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan laba ekonominya. Untuk mengukur manajemen laba dilakukan dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan Modified Jones Model karena berdasar Dechow *et al.* (1995) model ini lebih baik dibanding model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Asimetri informasi pada penelitian ini diukur menggunakan proksi *bid-ask spread* secara tahunan. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999).

Rasio *leverage* (*leverage ratios*) mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin banyak aktiva yang didanai hutang oleh pihak kreditor, sehingga menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya, hal ini dapat memberikan sinyal yang negatif kepada pemegang saham, sehingga akan menurunkan respon dari pemegang saham terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total asset (Welvin dan Herawaty, 2004). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dimana rumus dari kepemilikan manajerial adalah prosentase total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Faisal, 2005).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung (Sugiyono, 2012:23). Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dalam bentuk sudah ada, sudah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2012:141). Penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi *annual report* dan harga saham harian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengunduh melalui situs resmi BEI www.idx.co.id

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel diambil dari populasi tersebut berdasarkan pendekatan *non probabilitas* menggunakan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2011:74). *Purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2009:122). Kriteria- kriteria yang akan digunakan adalah 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun pengamatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah, 3) Perusahaan yang memiliki data harga saham harian lengkap selama periode 2011-2015.

Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode *observasi non participant*, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau dengan kata lain peneliti hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2009:405). Data yang dimaksud adalah laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan yang diperoleh dari BEI atau melalui website www.idx.co.id dan data yang diperoleh dengan mempelajari uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis, serta mengakses situs-situs internet yang relevan lainnya.

Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas pada variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu maka bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- α = Nilai konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen
- X_1 = Asimetri Informasi
- X_2 = *Leverage*
- X_3 = Kepemilikan Manajerial
- ε = Standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Jumlah perusahaan yang terdaftar dari tahun 2011-2015 berjumlah 123 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga didapat sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 33 perusahaan atau sama dengan 165 perusahaan amatan.

Pengujian statistik deskriptif menjelaskan mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar tiap-tiap variabel penelitian. Deviasi standar digunakan untuk mengukur seberapa luas atau seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga dengan mengamati nilai deviasi standar, maka dapat diketahui seberapa jauh *range* atau rentangan

antara nilai minimum dengan nilai maksimum masing-masing proksi dari masing-masing variabel. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	165	- 0,5454	,5262	0,030513	0,1067822
Asimetri Informasi	165	0,0000	1,9504	0,592039	0,3562390
<i>Leverage</i>	165	0,0372	1,0331	0,430580	0,2044679
Kepemilikan Manajerial	165	0,0000	15,5347	0,423223	2,1598143

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2017

Nilai minimum manajemen laba adalah -0,5454; nilai maksimum sebesar 0,5262 dan rata-rata sebesar 0,030513. Perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba terendah ALKA , yaitu sebesar -0,5454. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba tertinggi adalah SCPI, yaitu sebesar 0,5262. Deviasi standar untuk variabel manajemen laba adalah 0,1067822. Artinya terjadi penyimpangan nilai manajemen laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,1067822.

Nilai minimum asimetri informasi adalah 0 nilai maksimum sebesar 1,9504 dan *mean* sebesar 0,592039. Perusahaan yang memiliki nilai asimetri informasi terendah adalah STTP, yaitu sebesar 0. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai asimetri informasi tertinggi adalah INDF, yaitu sebesar 1,9504. Deviasi standar asimetri informasi adalah sebesar 0,3562390. Artinya terjadi penyimpangan nilai asimetri informasi terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,3562390.

Nilai minimum *leverage* adalah 0,0372 nilai maksimum sebesar 1,0331 dan *mean* sebesar 0,430580. Perusahaan yang memiliki *leverage* terkecil adalah

JPRS, yaitu sebesar 0,0372. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Leverage* terbesar adalah SCPI, yaitu sebesar 1,0331. Deviasi standar *leverage* adalah sebesar 0,2044679. Artinya terjadi penyimpangan nilai *leverage* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,2044679.

Nilai minimum kepemilikan manajerial adalah 0,000 nilai maksimum sebesar 15,5347 dan mean sebesar 0,423223. Beberapa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial 0 atau tidak memiliki kepemilikan manajerial diantaranya adalah SMCB, SMGR dan ALKA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial tertinggi adalah JPRS, yaitu sebesar 15,5347. Deviasi standar kepemilikan manajerial adalah sebesar 2,1598143. Artinya terjadi penyimpangan nilai kepemilikan manajerial terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,1598143.

Sebelum menggunakan model regresi untuk memprediksi, perlu dilakukannya pengujian yang menggunakan uji asumsi klasik, yang meliputi uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji normalitas. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Sig.
	<i>Tolerance</i>	VIF	
<i>(Constant)</i>			0,000
Asimetri Informasi	0,604	1.657	0,630
<i>Leverage</i>	0,588	1.702	0,157
Kepemilikan Manajerial	0,956	1.046	0,619
Kolmogorov-Smirnov Z		1,768	
Asymp. Sig (2-tailed)		0,124	
Durbin-Watson		1,853	

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2017

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terdistribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila tingkat signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, diperoleh nilai *Asymp sig K-S* sebesar 0,124 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi normal.

Uji autokolerasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat kolerasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokolerasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai Durbin-Watson 1.830, nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2. Maka dapat disimpulkan data memenuhi asumsi bahwa tidak terjadi autokolerasi.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi masing-masing variabel bebas (independent) saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel profitabilitas sebesar $0.898 > 1$ dan $VIF\ 1.113 < 10$, variabel solvabilitas memiliki nilai *tolerance* $0,891 > 0,1$ dan $VIF\ 1.123 < 10$, dan ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* $0,991 > 0,1$ dan $VIF\ 1.009 < 10$.

Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Glajser*. Salah satu cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat nilai sig pada masing-masing variable. Apabila nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai sig $>$ alpha untuk semua variable maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai t_{tabel} dicari pada distribusi nilai t tabel dengan $N = 743$ dan $t 0.025$ maka diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1.96$. Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar $0.234 < 1.96$ dan nilai Sig adalah $0.815 > 0.005$, variable solvabilitas memiliki nilai t hitung sebesar $0.205 < 1.96$ dan nilai Sig adalah $0.838 > 0.005$, dan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $-0.642 < 1.96$ dan nilai Sig adalah $0.521 > 0.005$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas pada variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Teknik analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Berdasarkan perhitungan

dengan bantuan program IBM SPSS 19, maka hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,560	0,014		-3,962	0,000
Asimetri Informasi	0,108	0,011	0,602	10,206	0,000
Leverage	0,095	0,032	0,175	2,932	0,004
Kepemilikan Manajerial	-0,007	0,001	-0,271	-5,786	0,000
F_{hitung}			105,144		
Sig. F_{hitung}			0,000		
R^2			0,662		
Adjusted R^2			0,656		

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2017

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, maka persamaan regresi pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

$$Y = -0,560 + 0,108 X_1 + 0,095 X_2 - 0,007 X_3 + \varepsilon$$

Konstanta sebesar -0,560. Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu asimetri informasi, leverage, dan kepemilikan manajerial dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai manajemen laba turun sebesar 0,560 persen. Koefisien regresi asimetri informasi (X_1) sebesar 0,108. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka kenaikan 1 persen asimetri informasi akan mengakibatkan nilai manajemen laba naik sebesar 0,108 persen.

Koefisien regresi *leverage* (X_2) sebesar 0,095. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain konstan, maka kenaikan 1 persen kepemilikan manajerial akan mengakibatkan nilai manajemen laba naik sebesar 0,095 persen. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (X_3) sebesar -0,007. Ini menunjukkan bahwa jika variabel

lain konstan, maka kenaikan 1 persen kepemilikan manajerial akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,007 persen.

Nilai *adjusted R*² sebesar 0,656. Hal ini berarti 65,6 persen dari variansi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dijelaskan oleh variansi asimetri informasi, leverage, dan kepemilikan manajerial, sedangkan sisanya sebesar 34,4 persen dipengaruhi oleh variansi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti variabel independen yaitu variansi asimetri informasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial merupakan penjelas yang signifikan secara statistik pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien t sebesar 10,206 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf nyata 0,05, maka (H_0) ditolak dan hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi secara parsial berpengaruh positif pada manajemen laba atau dengan kata lain semakin tinggi asimetri informasi, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006), Desmiyawati (2009) dan Muliati (2011) yang berpendapat bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba.

Apabila manajer di suatu perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya, maka asimetri informasi dapat muncul. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Hal tersebut dapat merugikan pihak investor yang menginginkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya. Ujianto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan dapat menurunkan asimetri informasi. Semakin tinggi tingkat perbedaan informasi antara manajer dan pemegang saham, maka peluang manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 3 terlihat bahwa koefisien t sebesar 2,932 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 kurang dari taraf nyata 0,05, maka (H_0) ditolak dan hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* secara parsial berpengaruh positif pada manajemen laba atau dengan kata lain semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suad Husnan (2001), Saleh *et al.* (2005), dan Tarjo (2008) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. *Leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen salah satunya melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja manajemen di mata pemegang saham dan publik.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 3 terlihat bahwa koefisien t sebesar -5,786 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf nyata 0,05, maka (H_0) ditolak dan hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh negatif pada manajemen laba atau dengan kata lain semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin rendah tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiantho dan Pramuka (2007) serta Pranata dan Mas'ud (2003) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1997).

Penelitian ini membuktikan bahwa jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial terbukti dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan. Kepemilikan manajerial mampu menjadi monitoring perusahaan yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapat dari hasil peneliatian ini antara lain, asimetri informasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, artinya adalah semakin tinggi tingkat asimetri informasi, maka tingkat manajemen laba akan

meningkat juga. *Leverage* mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka tingkat manajemen laba akan semakin tinggi. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah.

Penelitian ini masih belum sempurna, karena adanya keterbatasan yang dihadapi, keterbatasan penelitian ini antara lain, nilai *adjusted R square* dalam penelitian ini sebesar 0.656 ini berarti 65,6 persen variasi dalam manajemen laba mampu dijelaskan oleh variabel asimetri informasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial, sementara itu 34,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Untuk itu kepada peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain ke dalam model. Agar dapat mengetahui faktor lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Peneliti lain dapat menambah variabel bebas seperti profitabilitas, kebijakan deviden, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen. Penelitian ini hanya meneliti satu sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sektor manufaktur sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat mewakili hasil penelitian ke semua sektor yang ada, sehingga diharapkan peneliti berikutnya dapat menambahkan sektor-sektor yang lain atau dapat menggunakan seluruh perusahaan agar menggeneralisasi hasil penelitian.

REFERENSI

Adnyana Usadha, I Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2008. Analisis manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan sesudah Merger

dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Universitas Udayana, Denpasar.

Christie, Andrew A. dan Zimmerman, Jerold L. 1994. Efficient and Opportunistic, Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contest. *Accounting Review*, pp: 539-66.

Dechow, P. M R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2).

Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, Stamford, Connecticut.

Husnan, Suad, 2001. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek) Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama*. Yogyakarta : BPF.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Tahun 2009*. Jakarta: Salemba Empat.

Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*. 3)4): pp: 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>.

Othman, B.H., Zhegal, D. 2006. A Study of Earnings Management Motives in the Anglo-American and Euro-Continental Accounting Models: the Canadian and French Cases. *The International Journal of Accounting*, 41: pp: 406–435.

Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah. 2005. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9* (Padang).

Rezaei, Farzin dan Maryam Roshani. 2012. Efficient or Opportunistic Earnings Management With Regards to the Role of Firm Size and Corporate Governance Practices, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, h:312-322.

Richardson, V.J. 1998. Information Asymetry and Earnings Management : Some Evidence, Retrieved March 3rd, 2007, form <http://paper.ssrn.com/abstract=83868>

Riyanto Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusaha* Edisi keempat. Yogyakarta: Penerbit BPF.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Veronica, Sylvia N.P Siregar dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kepemilikan institusional, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Simposium Nasional Akuntansi 8*.
- Watts, Ross L and Jerold Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.